

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMENANGAN CALON ANGGOTA LEGISLATIF PASCA PINDAH DAPIL PADA PEMILU LEGISLATIF KOTA SURABAYA TAHUN 2014

Irene Ria Romambo Plaituka¹⁾, Muhammad Ali Azhar²⁾, Piers Andreas Noak³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: ireneria@gmail.com¹⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id²⁾, andreasnoak@fisip.unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Social capital has a three main concept which are: trust, interrelation and similiar code of conduct. These three conceptions could be blended in with the character of the political actor. Direct interaction between actor and society create emotional bounding and trusting. The Habitus becoming the fundamental movement of actor's action and thought which is combined disposition as tendency of behaviour and generative clarification scheme in order to be a bases of people's assessment. The field in this case becoming a battle arena of social capital of actor and Actor's habitus creator on the election zone 1 with social interactions. The actor's who competed in political arena is supported by social organization and the ability to adapt with society to fighting for position as the people's representatives. The final result of the social capital contention led Masduki Toba as the acclamation candidate of PKB party of electoral zone 1 which coming from the support of society.

Keywords: Legislative Election, Habitus, Field, and Social Capital

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena politik lahir dari berbagai realita sosial yang terjadi ditengah masyarakat lokal pada saat pesta demokrasi berlangsung. Surabaya sendiri memiliki dua orang kandidat yang mencalonkan diri di Dapil yang berbeda. Berpindah dari satu daerah ke daerah lain bukan hal yang mudah ketika aktor tersebut terjun ke masyarakat walaupun dengan status petahana sekalipun. Ini menjadi tantangan yang baru bagi seorang aktor untuk mengulang kembali kesuksesannya di Daerah Pemilihan yang baru dengan strategi yang baru untuk mendapatkan dukungan suara masyarakat.

Daerah Pemilihan dalam hal ini adalah ranah terbentuknya ikatan emosional maupun sosial dalam memperebutkan hati masyarakat, sehingga nantinya bisa memenangkan Pemilihan Legislatif.

Menyoroti fenomena diatas, hal yang menarik dari realita pasca perpindahan Dapil tersebut adalah beberapa politikus yang diusung partai dengan basis organisasi Islam kembali terpilih sebagai anggota Legislatif tahun 2014 dengan elektabilitas suara yang cukup. Penulis ingin meneliti salah satu kader partai politik yang terpilih di Dapil 1 pada saat pencalonannya tahun 2014, yakni Ir. H. Masduki Toha yang menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Surabaya dari Partai

Kebangkitan Bangsa (PKB) dan sebagai Wakil Ketua DPD PKB Kota Surabaya.

Identitas melekat dalam habitus seorang aktor yang tercermin dari hasil konstruksi terkait pengalaman aktor memaknai realitas yang dihadapinya. Kemenangan yang diraih semata-mata bukan karena mendompleng dari eksistensi partainya atau organisasi sosial, melainkan juga kemampuan personal seorang aktor politik yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk mendukungnya.

Arena politik adalah tempat pertarungan aktor untuk mendapatkan legitimasi ataupun posisi strategis di pemerintahan yang di dalamnya terdapat modal sebagai penunjang tujuan. Modal sosial sebagai pemahaman dan pengetahuan terhadap komunitas atau kelompok sosial yang memiliki hubungan baik untuk melakukan suatu kegiatan produktif.

Modal sosial ini berhubungan kepemilikan pada organisasi - organisasi, struktur, dan hubungan - hubungan sosial antara anggota kelompok, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial terbentuk dari kepercayaan tiap individu dalam jaringan sosial sehingga komitmen yang sudah ada dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial sangat penting bagi komunitas karena : mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaian bersama, dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi (Bobi 2004 : 17). Pemanfaatan

modal sosial yang dimiliki aktor dalam ranah pertarungan politik memperjelas bahwa hubungan timbal balik antara anggota organisasi dengan masyarakat dapat menciptakan kepercayaan dari masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam kemenangan Ir. H. Masduki Toha sebagai calon anggota legislatif pasca pindah Dapil pada Pemilu Legislatif Kota Surabaya tahun 2014?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial atas kemenangan Masduki Toha pasca pindah Dapil pada Pemilu Legislatif 2014 Kota Surabaya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum melakukan penelitian yang mendalam, pada bab ini penulis ingin membandingkan beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan acuan dalam pembuatan proposal-skripsi. Pertama, skripsi dari Ruswindah Suryandari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul Penelitian "*Modal Sosial Keagamaan Dan Prolehan Dukungan Suara Caleg Pada Pemilu Legislatif di Wilayah IV Selem*" (2015) yang menyatakan bahwa pemanfaatan modal sosial keagamaan digunakan oleh para aktor dengan mempengaruhi pemilih khususnya pada kelompok pengajian dan organisasi keagamaan. Perbedaan dari penelitian ini dari segi studi kasus yang terjadi di lapangan

yaitu pada penelitian ini calon Legislatif menggunakan modal sosial yang diperoleh sejak dulu. Calon Legislatif sendiri telah mengaktifkan diri kepada keanggotaan NU. Caleg yang akan diteliti oleh penulis bukan mengandalkan organisasi yang bersifat keagamaan tetapi relasi yang diciptakan antar-individu dalam modal sosial yang sesungguhnya yaitu jaringan sosial yang terlembaga dan bertahan lama demi pencapaian tujuan bersama. Dengan adanya modal sosial yang dibangun bersama tujuan yang beban yang dipikul dapat diringankan dengan adanya saling peduli antar individu dan kelompok.

Kedua, skripsi dari Adi Budiman Subiako Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, "*Strategi Partai Politik Berbasis Massa Islam Dalam Menaikkan Suara Pada Pemilihan Umum 2014 (Studi Komparatif Strategi Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Amanat Nasional dalam Melampui Parliamentary Threshold 3,5% Suara Nasional)*". Perbedaan penelitian yang dapat dilihat adalah strategi dalam mendapat dukungan suara di masyarakat. PKB yang menggunakan strategi defensif dan PAN yang menggunakan strategi ofensif. Tidak hanya itu saja penggunaan publik figur seperti kalangan artis yang sudah dikenal masyarakat menjadi peluang untuk menambah suara bagi partai. Penulis memberikan gambaran terhadap pemanfaatan modal sosial melalui jaringan sosial yang dimiliki aktor. Kepemilikan jaringan menjadi salah satu sumber dalam

mencari dukungan masyarakat sehingga dapat dijadikan alat pertarungan di arena politik. Proses terbentuknya jaringan ini melalui tahap terbentuknya yang cukup lama. Modal sosial yang dimiliki oleh calon legislatif dapat membantu memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif dalam jangka panjang pada setiap pencalonannya.

Ketiga, skripsi dari Ira Sepvitaria Permatasari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul, "*Strategi marketing politik Pasangan Fadeli dan Amar Saifudin (Faham) Dalam menggalang dukungan warga NU pada pilkada lamongan tahun 2010*". Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan instrumen marketing politik Fadeli-Amar dalam menggalang dukungan NU pada Pilkada Lamongan 2010. Strategi marketing politik meliputi *segmentasi, targeting* dan *positioning* sedangkan instrumen marketing politik meliputi produk, distribusi, komunikasi dan *cost management*. Perbedaan yang dapat dikaji dari penelitian ini adalah strategi dari marketing yang digunakan dengan menjual *brand image*. Penulis lebih memfokuskan pada apa yang dimiliki secara individual seorang calon sejak dulu. Dalam hal ini adalah modal sosial yang digunakan seorang calon dalam mendapatkan suara masyarakat dengan kemampuan dari individunya sendiri. Modal sosial yang digunakan untuk tujuan bersama-sama dari kelompok suatu organisasi. Strategi untuk mendapatkan suara bagi tiap-tiap calon tentu berbeda namun bukan hanya soal materi saja tetapi lebih kepada modal sosial yang dipunya bukan modal ekonomi yang dimiliki dalam mendulang suara dengan menciptakan

brand image dari anggota Legislatif ketika dipilih.

Pemilu Legislatif di Kabupaten/Kota

Dalam melakukan pemetaan Daerah Pemilihan (Dapil), Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Surabaya mengacu kepada keputusan Komisi Pemilihan Umum nomor 178/SK/KPU/Tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008 tentang "Penetapan Daerah Pemilihan, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Kursi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota". Dengan ketentuan ini maka Daerah Pemilihan (Dapil) Kota Surabaya pada Pemilu Legislatif tahun 2014 dibagi menjadi 5 (lima) Daerah Pemilihan.

Habitus

Menurut Bourdieu dalam Hussain (2013:3) orientasi untuk tingkah laku dan struktur persepsi ini yang memastikan keintelektualan individu dalam dunia sosial adalah sama, aktor ini merasakan dan berhadapan dengan pengalaman yang tidak sama dalam wujud dan aspek yang berbeda dengan kenyataan yang dihadapi dalam dunia sosial. Habitus sering digunakan dalam menerangkan norma-norma sosial atau sikap yang diarahkan oleh norma pembentuknya. Proses pembentukan habitus dalam diri aktor dilakukan secara terus-menerus melalui tindakan, pola berpikir, dan mempersepsi dunia sosialnya yang nantinya akan memimpinya dalam menghadapi arena pertarungan yang selalu dihadapinya.

Cara kerja habitus dapat membimbing aktor untuk mengenali, menilai, dan merasakan apresiasi yang ditunjukkan oleh dunia sosial karena menjadi cerminan

bagi massa pendukungnya. Sebagai kerangka klasifikatif, habitus dapat dapat menghasilkan perbedaan gaya hidup yang kontras dan praktik-praktik kehidupan dalam kehidupan diri aktor. Kerangka kerja habitus ini diperoleh berdasarkan pengalaman aktor dalam berinteraksi dengan masyarakat ataupun lawan politiknya untuk memperebutkan kursi Pemilu. Pengalaman yang dirasakan aktor diandaikan sebagai sikap, kecenderungan mempersepsi, merasakan, berpikir yang kesemuanya itu sudah terinternalisasi dalam diri berkat pengalaman objektif ataupun subjektif yang dirasakannya.

Ranah

Bourdieu dalam Fashri (2014:105-106) mendefinisikan ranah sebagai arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Arena politik di tingkat Daerah Pemilihan dalam hal ini menjadi realitas terjadinya pertarungan antar aktor untuk memperebutkan sumber-sumber modal yang dapat diakumulasikan untuk bisa memiliki kekuasaan politik. Dalam ranah, modal mengambil peranan yang sangat penting, karena penguasaan modal ini akan menentukan posisi seseorang. Semakin besar kekuasaan aktor terhadap modal akan semakin kokoh posisinya dan semakin eksis.

Modal Sosial

Bourdieu dalam bukunya *An Invitation to Reflexive Sociology* (1992) mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan sejumlah sumberdaya, baik aktual maupun potensial

yang terhubung dengan kepemilikan jaringan atau relasi, yang sedikit banyak telah terlembaga dalam pemahaman dan pengakuan bersama. Modal sosial merujuk kepada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. John F. Halliweel dalam bukunya *Social Capital and Prosocial Behaviour Sources of Well-Being* (2001:47) mengkaji klaim-klaim empirik tentang pentingnya modal sosial diantaranya: pertama, modal sosial selalu penting untuk pengembangan kapital manusia. Kedua, modal sosial dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan memberi kebahagiaan yang subyektif. Ketiga, modal sosial juga dianggap penting perannya guna meminimalisir ongkos dan resiko yang mungkin dikeluarkan dalam kegiatan ekonomi. Keempat, modal sosial dapat menggerakkan individu atau kelompok untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal.

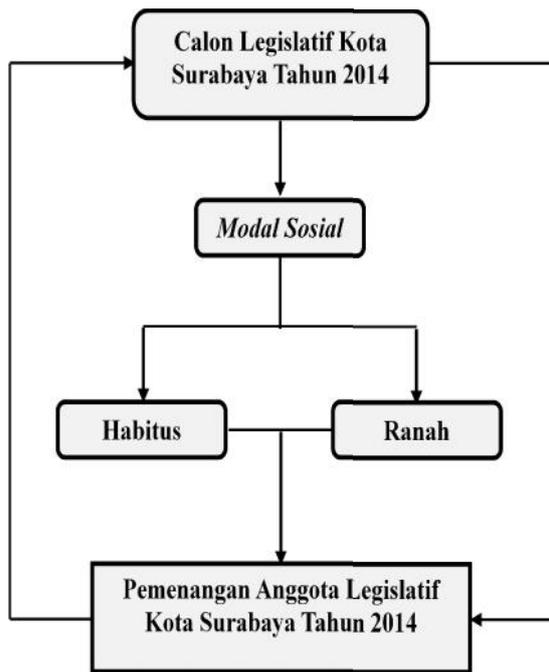
3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Penelitian ini akan difokuskan pada modal sosial yang diterapkan oleh Masduki Toha dalam keterpilihannya pada Pemilu Legislatif tahun 2014. Sumber data untuk penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel

yang disesuaikan dengan kriteria tertentu, ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dan *Snow Ball Sampling* yaitu metode pengambilan sampel berantai, dalam artian sampel dipilih dan diarahkan dari subyek penelitian sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan arsip/ dokumen. Penelitian ini berlokasi di Daerah Pemilihan 1 Kota Surabaya pada saat Pemilu Legislatif tahun 2014.

Keranga Alur Berpikir

Calon Legislatif dengan kepemilikan modal sosial dapat membantu pembentukan habitus untuk siap bersaing di arena pertarungan politik yang baru sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan suara masyarakat pada pemenangan Pemilu Legislatif. Hubungan antara habitus, ranah, dan modal sosial semua relevan dan saling bersinergi. Apabila ada salah satu dari ketiga hal ini hilang atau tidak dimiliki oleh aktor maka akan sulit bertarung dalam ranah politik. Perlu ada usaha yang keras yang dilakukan oleh aktor dan tim strategi pemenangannya agar bisa memenangkan aktor dalam Pemilu Legislatif. Sumber daya ini akan menjadi pertarungan abadi aktor dalam setiap pemilihan kursi di Kota Surabaya. Hal itu tetap yang menjadi faktor yang esensial dan penggabungan tiga unsur tadi akan lebih memudahkan aktor untuk menang dalam setiap pemilihan.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapil 1 terdapat 6 kecamatan, yakni Kec. Bubutan, Kec. Genteng, Kec. Gubeng, Kec. Krembangan, Kec. Simokerto, dan Kec. Tegalsari. Jumlah penduduk yang berada di Dapil 1 secara keseluruhan berdasarkan Dinas Pendaftaran Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya tahun 2014 adalah 652.773 jiwa dan untuk laki-laki 305.583 jiwa dan perempuan 307.190 jiwa (surabayakota.bps.go.id).

Dari data perolehan suara Dapil 1 Kota Surabaya pada Pemilu Legislatif 2104 Ir. H. Masduki Toha berhasil mendapatkan dukungan masyarakat atas keterpilihan kembali sebagai anggota Legislatif dengan perolehan suara 3.801 (KPUD Kota Surabaya). Dukungan yang di dapat Masduki Toha di tengah basis massa NU berhasil medulang suara besar di Kecamatan Krembangan 1.404 suara dan Kecamatan Simokerto 1.928 suara (KPUD Surabaya).

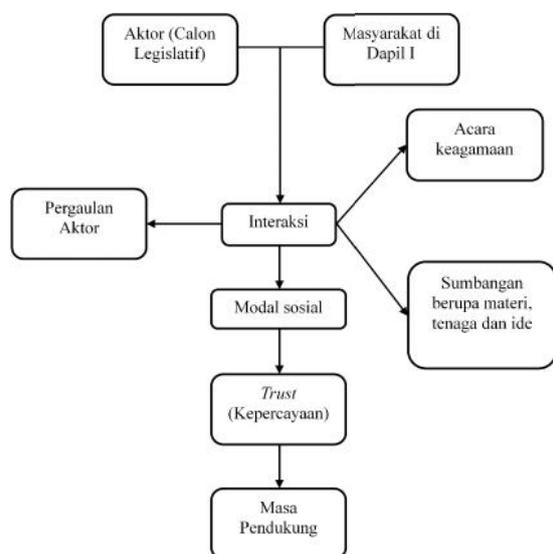
Calon Anggota Lesglatif dan Modal Sosial yang Dimiliki

Pierre Bourdieu dalam Purwanto (2013: 238) menjelaskan tentang konsep modal sosial sebagai sumberdaya aktual dan potensial yang dikaitkan dengan pemilikan jaringan hubungan perkenalan dan pengakuan yang terlembaga dan awet atau dengan kata lain, pada keanggotan seorang aktor dalam suatu kelompok yang memberikan hak pada tiap anggotanya dukungan modal yang di miliki secara kolektif, 'kepercayaan' yang memungkinkannya mendapatkan kredit dalam berbagai pengertian kata. Modal sosial yang berupa organisasi sosial, kekerabatan dan keterikatan antara aktor dan masyarakat disekitarnya lebih memudahkan dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat karena sudah lama saling mengenal dan ada hubungan timbal balik. Terakumulasinya semua modal baik itu oleh jaringan sosial, kepercayaan pada aktor serta hubungan timbal balik dapat memberikan dukungan di berbagai bidang dalam arena politik aktor. Jalinan hubungan yang baik itu terus dibina secara berkelanjutan. Aktor yang telah lama membangun jalinan pertemanan dengan masyarakat memiliki pengaruh dan kedekatan khusus pada masyarakat.

Proses Mendapatkan Trust (Kepercayaan) dari Masyarakat Dapil 1

Sukmana (2009: 71) modal sosial merupakan kekuatan yang mampu membangun jaringan dan hubungan masyarakat sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut berperan

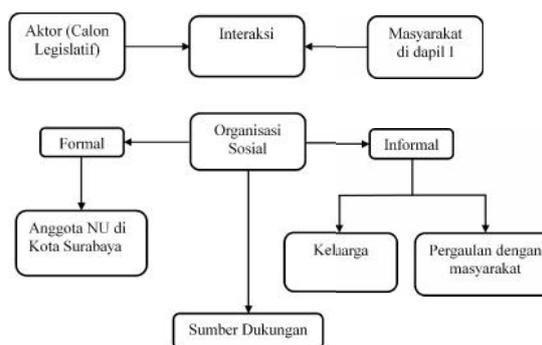
aktif mendukung aktor. Interaksi mereka diwadahi melalui kegiatan bersama seperti kegiatan pengajian, bantuan materi pada masyarakat sekitar serta pergaulan sehari-hari. Lama-kelamaan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus itu menjadi modal sosial yang bisa digunakan oleh aktor mendapatkan kepercayaan masyarakat agar bisa menang dalam Pemilihan Legislatif di Dapil 1 Kota Surabaya tahun 2014.



Organisasi Sosial Aktor Dalam Mendapatkan Suara Masyarakat

Hasil Syahyuti (2008: 69) dalam konsep modal sosial yang mengatakan hubungan-hubungan atau jaringan yang merupakan sumber daya berguna dalam menentukan kedudukan seseorang di lingkungan dan wilayah yang ingin dikuasainya. Organisasi sosial bisa terbentuk dari hubungan anggota-anggotanya baik dari jalur formal maupun informal yang semuanya itu bisa menjadi titik awal pembentukan jaringan sosial. Dari sisi formal dapat diraih

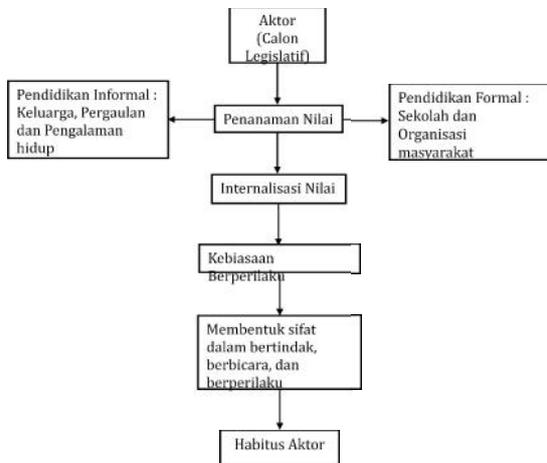
dengan keberadaan struktur anggota NU di Surabaya. Di sisi lain melalui sektor informal maka lebih mengandalkan pergaulan berupa pertemanan karena dapat menjadi pengikat solidaritas yang kuat antar individu sehingga bisa menjaring massa dengan jumlah yang banyak karena semua ikut mendukung berdasarkan kerelaan setiap individu.



Pembentukan Habitus Aktor

Pierre Bourdieu dalam Adib (2012:97) mengatakan bahwa habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial yang dimiliki setiap individu. Pengalaman yang di dapatkan melalui proses pembentukan habitus merupakan sebuah produksi kultural yang dihasilkan oleh individu dalam ranah politik dan sosialnya. Habitus menjadi representasi aktor dalam bertindak, berbicara, berperilaku di dalam arena politik sehingga itu yang menjadi tampilan yang terlihat oleh masyarakat. Proses pembentukan habitus sejak kecil banyak dipengaruhi oleh didikan keluarga, pergaulan, sekolah dan pengalaman hidupnya. Setiap arena tentu memiliki adaptasi nilai dan sikap berbeda maka proses mulai dari mencalon dan sampai terpilihnya sebagai anggota Legislatif akan membentuk habitus baru yang diadaptasi dengan habitus lama. Proses

penanaman nilai harus melewati internalisasi baru bisa dikatakan sebagai habitus aktor dalam arena politik.



Pertarungan Modal Aktor dalam Ranah Politik

Field atau ranah menurut Bourdieu dalam Margaretha (2011: 144) yaitu, ranah yang di dalamnya terdapat kekuatan yang saling tarik-menarik, ada sistem dan relasi-relasi dalam terjadinya kontestasi. Ranah dalam hal ini yang menjadi pertarungan modal menjadi basis bagi aktor untuk melakukan manuver politik dengan negosiasi yang dilakukan aktor maupun tim sukses. Ranah dalam hal ini yang menjadi pertarungan modal menjadi basis bagi aktor untuk melakukan manuver politik dengan negosiasi yang dilakukan aktor maupun tim sukses. Pierre Bourdieu dalam Pantouw (2012: 14) dalam bukunya *The Forms of Capital* mengatakan bahwa modal yang harus dimiliki aktor dalam pertarungan politik adalah modal ekonomi, modal kultural, dan modal sosial.

Pemahaman konsep modal ekonomi dari Pierre Bourdieu dalam Halim (2014: 109) menjelaskan bahwa modal menjadi relasi sosial dalam sistem pertukaran yang

merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan layak dicari dalam bentuk sosial tertentu di masyarakat. Bourdieu dalam Dharmawan (2009: 128) yang menyebutkan bahwa modal sosial yang dibentuk oleh adanya jaringan-jaringan sosial, pada kondisi tertentu dapat diubah menjadi modal ekonomi dan biasanya secara kelembagaan terlihat pada kelompok komunitas yang mempunyai kedudukan sosial tinggi dalam suatu masyarakat. Proses pertarungan yang membuat kekuatan saling tarik-menarik terhadap beberapa benturan kepentingan yang sensitifitas konflik atau perselisihannya terjadi di arena politik memerlukan modal kultural yang dalam diri aktor untuk menghadapi setiap kondisi yang terjadi di arena. Jenis modal kultural yang dimaksudkan di sini berasal dari konsep Bourdieu dalam Halim (2014: 110) yang menjelaskan keseluruhan kualifikasi intelektual yang di produksi melalui pendidikan formal dan warisan keluarga seperti kemampuan menampilkan diri di depan masyarakat, pengetahuan dan keahlian tertentu hasil pendidikan formal. Defenisi modal kultural itu menjadikan perbedaan yang di miliki oleh aktor dalam berkelakuan maupun membawakan dirinya dalam arena pertarungan.

Analisis Temuan

Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014 di Kota Surabaya adalah suatu pertarungan bagi aktor untuk memperoleh jabatan di lembaga pemerintahan. Mobilisasi massa selalu menjadi strategi penting bagi tiap aktor yang ingin memenangkan Pemilihan Legislatif. Peran organisasi sosial

dimanfaatkan untuk menggerakkan massanya dengan menggunakan kearifan lokal di masyarakat untuk memperoleh simpati dan suara dari masyarakat. Dalam modal sosial juga terkandung tiga unsur yang membuat masyarakat memberikan dukungan suara kepada aktor. Unsur yang terkandung dalam modal sosial ini adalah rasa percaya akan masyarakat terhadap aktor, hubungan timbal balik yang sering dilakukan antara aktor dan masyarakat serta nilai yang dijunjung tinggi oleh aktor masyarakat. Semua unsur tersebut akan membentuk keselarasan antara aktor dan masyarakat pendukungnya.

Dalam kaitannya dengan pemikiran Bourdieu pada Pemilihan Umum Legislatif di Kota Surabaya tahun 2014 memiliki calon-calon Legislatif, salah satunya adalah Masduki Toha. Sebelum Pemilu berlangsung keanggotaan Masduki Toha dalam organisasi sosial sebagai Ketua Ansor NU di Kota Surabaya. Kepercayaan menurut Fukuyama (1995) muncul akibat adanya kepentingan atau harapan yang sama dari ikatan tersebut. Keanggotaan dalam organisasi sosial memberi kemudahan bagi anggotanya dengan dukungan modal yang dimiliki secara kolektif. Aktor atas kepemilikan jaringan mempunyai ikatan kepercayaan satu sama lain yang secara tidak langsung menciptakan ikatan emosional antar anggotanya. Modal sosial aktor atas kepemilikan jaringan sosial, dalam hal ini Nahdlatul Ulama sebagai modal yang mampu membangun kekuatan untuk meraih dukungan dan simpati masyarakat khususnya masyarakat pro-Islam. Jaringan sosial terhadap kemenangan aktor pada

Pemilu Legislatif dapat dianalisa dengan modal sosial menurut pemikiran Bourdieu.

5. KESIMPULAN

Dari hasil intepetasi data yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di bab-bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Jaringan sosial oleh setiap aktor bisa di dapatkan dari dua jalur yaitu melalui jalur formal dan informal.
- Dukungan yang diberikan berkat kepercayaan kepada aktor di tandai dengan hubungan yang terjalin baik dan berlangsung secara terus-menerus.
- Habitus menjadi tampilan yang terlihat saat aktor bertindak, berbicara dan berperilaku di masyarakat sehingga bisa mempengaruhi persepsi masyarakat tentang aktor
- Aktor dengan kepemilikan organisasi sosial, pergaulan luas, harta serta sosoknya yang wibawa menjadikan posisinya dalam ranah politik bisa mendominasi aktor lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Adib, Mohammad (2012) *Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Surabaya: Dosen Departemen Antropoligi FISIP UNAIR.
- Damsar (2011) *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Fashri, Fauzi (2014) *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Hasibun, Irwansyah dan Wahono (2004) *Kekuatan Terabaikan Modal-modal Sosial di Kutai Barat*. Bogor: Lenteng.

Halim, Abd (2004) *Politik Lokal "Pola, Aktor, dan Alur Dramatikalnya"*. Yogyakarta: LP2B.

Hussain, Rusila Bee Mohammad (2013) *Habitus Menilai Transformasi Diri Dari Perspektif Sosiologi*. Fakultas Sastera Sains Sosial Universitas Malaya.

Inayah (2012) *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*. Semarang : Staf Pengajar Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang.

E-Book

Badan Pencatatan Sipil (2017) *Kota Surabaya Dalam Angka 2017*. https://surabayakota.bps.go.id/websit_e/pdf/publikasi/Kota-Surabaya-Dalam-Angka-2017.pdf

Bourdieu, Pierre (1992) *An Invitation to Reflexive Sociology*. [http://dlx.bok.org/genesis/493000/bfeab8dcc8fbd34146b104bb6990490a/as/\[Pierre_Bourdieu,_Loic_Wacquant\]_An_Invitation_to_\(b-ok.org\).pdf](http://dlx.bok.org/genesis/493000/bfeab8dcc8fbd34146b104bb6990490a/as/[Pierre_Bourdieu,_Loic_Wacquant]_An_Invitation_to_(b-ok.org).pdf)

Halliweel, John F. (2001) *"Social Capital and Prosocial Behaviour Sources of Well-Being"*, <http://www.nber.org/papers/w23761.pdf>

Jurnal, Skripsi, dan Tesis

Dharmawan, Arya H Dkk. (2009) *Modal Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Timur,*

Kota Bogor. Bogor: Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia.

Margaretha, Risma dan Sulistiowati Irianto (2011) *PIIL Pesengiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Uluh*. Lampung: Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.

Pantouw, Stella Maria Ignasia (2012) *Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximilian Lomban Pada PEMILUKADA di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010*. Program Studi Magister Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.

Purwanto (2013) *Masa Depan Partai Politik Islam Dalam Pertarungan Pemilu 2009*: Jurnal Socioteknologi.

Sukmana, Oman (2009) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Institusi dan Modal Sosial Lokal (Studi Pada Masyarakat Miskin Pedesaan di Wilayah Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*: Staf Pengajar Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Syahyuti, Ni Nyoman (2008) *Peran Modal Sosial (Social capital) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian (The Role of Social Capital in Agricultural Trade)*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Soeproto Y. Bintang (2009) *Jaringan Sosial Para Pelaku Sekto Ekonomian Informal*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Sumber Internet:

Keputusan KPU nomor 178/SK/KPU/Tahun 2008 tanggal 16 Juli 2008. www.kpu.go.id/dmdocuments/kepri_new.pdf

Peta Daerah Pemilihan Kota Surabaya Tahun 2014. <http://kpu-surabayakota.go.id/wp-content/uploads/2015/05/dapil-sby.jpg>

UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota. (http://www.kpu.go.id/uploads/files/UU_NO_10_2008.PDF).

Sumber Lain

KPUD Kota Surabaya